**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan merupakan masalah yang komplek, antara lain ia mencakup soal kurikulum, para guru, keadaan masyarakat dan kiranya juga soal politik. Walaupun kurikulumnya baik, tetapi jika korps guru kurang kemampuannya dalam menyampaikan ilmu kepada anak didiknya, maka kurikulum yang baik itu tidak banyak manfaatnya. Bila kurikulumnya baik para gurupun bermutu, namun jika para murid pada umumnya bersifat santai, malas belajar dan tidak disiplin, maka kedua faktor yang terdahulupun tidak akan banyak manfaatnya. Dan mendangkalnya mutu pendidikan sekarang ini kiranya juga merupakan akibat dari politik Pemerintah yang berupa pemerataan pendidikan yang lebih mengutamakan memperbanyak materi pelajaran daripada menghidupkan kemampuan (kompetensi) anak didik.

Alhamdulillah saat ini Pemerintah sudah memandang tiba saatnya untuk memperbaiki mutu pendidikan, misalnya dengan mengadakan berbagai macam workshop kepada para guru dari semua tingkatan perguruan. Pemerintahpun merencanakan memperbaiki penghasilan para guru di tahun depan atau pada masa-masa yang akan datang, sebagaimana yang disebutkan dalam UU tentang Standar Pendidikan Nasional dan UU tentang Guru. Hal ini penting sekali, karena bagaimana mungkin para guru dapat mencurahkan segenap tenaga dan pikirannya kepada tugas-tugasnya bilamana mereka terus dirongrong oleh beban hidup yang berat.

1

Tetapi tindakan perbaikan dari pemerintah saja tidak cukup. Semua wajib membantu usaha-usaha pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan para guru dari semua tingkatan perguruan, antara lain wajib bekerja penuh dedikasi, berdisiplin dan senantiasa meningkatkan pengetahuannya, sedangkan para orang tua wajib membantu dalam menegakkan disiplin belajar dan perilaku putra-putrinya.

Meskipun demikian, pemerintah dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional telah banyak berusaha mengatasi permasalahan pendidikan yang dihadapinya terutama masalah relevansi dan kualitas pendidikan pada berbagai tingkat dan jenis pendidikan. Upaya tersebut antara lain berupa pembaharuan kurikulum dan metodologi pengajaran, pengadaan buku pelajaran dan buku bacaan berkualitas, peyelenggaraan berbagai penataran / pelatihan guru dan tenaga kependidikan lainnya, pengadaan alat peraga, peningkatan manajemen sekolah, pemberian block-grant kepada sebagian sekolah, dan berbagai macam bantuan lainnya. Cukup banyak usaha yang telah dilakukan pemerintah, akan tetapi dampaknya terhadap kualitas proses dan hasil belajar siswa belum optimal. Hal inilah yang membuat pemerintah terus berusaha mencari solusi yang terbaik untuk memecahkan masalah pendidikan tersebut. Salah satu wujud upaya tersebut yaitu berupa pengembangan kurikulum, model-model pembelajaran dan pendekatan atau strategi pembelajaran.

Persoalan mendasar yang hingga kini masih sangat dilematis dan kerap dihadapi Guru di dalam proses belajar mengajar, adalah membangun suasana pembelajaran yang aktif-partisipatif ,yang mampu melibatkan siswa dalam interaksi dialogis dan berkualitas dengan guru, dan atau antar siswa. Akibatnya , iklim kelas pembelajaranpun kurang menarik, menyenangkan, dan membetahkan bagi siswa. Siswa hanya menjadi penerima pasif, kurang responsif, dan ada kecenderungan untuk menolak berinteraksi dengan guru. Persoalan tersebut juga dihadapi oleh para Guru di MTs Negeri 1 Waworete Kec. Wawonii Timur Laut Kab. Konawe.

Dari beberapa kali pengamatan ditemukan fakta bahwa pada setiap proses belajar mengajar, siswa cenderung pasif, kurang menunjukkan gairah,minat, dan antusiasme untuk belajar. Ada indikasi munculnya kejenuhan dan kebosanan pada diri siswa untuk belajar. Interaksi memang kadang terjadi, sejauh karena diminta atau ditunjuk oleh Guru.

 Berdasarkan uraian di atas, sehingga peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang: “ pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap daya serap siswa pada mata pelajaran fiqih di MTs Negeri 1 Waworete Kec. Wawonii Timur Laut Kab. Konawe”.

1. **Batasan dan Rumusan Masalah**
2. **Batasan Masalah**
3. Pembelajaran kontekstual di MTs Negeri 1 Waworete Kec. Wawonii Timur Laut Kab. Konawe.
4. Daya serap siswa pada mata pelajaran fiqih di MTs Negeri 1 Waworete Kec. Wawonii Timur Laut Kab. Konawe.
5. Pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap daya serap siswa pada mata pelajaran fiqih di MTs Negeri 1 Waworete Kec. Wawonii Timur Laut Kab. Konawe.
6. **Rumusan Masalah**
7. Bagaimana pembelajaran kontekstual di MTs Negeri 1 Waworete Kec. Wawonii Timur Laut Kab. Konawe ?.
8. Bagaimana daya serap siswa pada mata pelajaran fiqih di MTs Negeri 1 Waworete Kec. Wawonii Timur Laut Kab. Konawe ?.
9. Apakah terdapat pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap daya serap siswa pada mata pelajaran fiqih di MTs Negeri 1 Waworete Kec. Wawonii Timur Laut Kab. Konawe ?.
10. **Hipotesis**

 Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu : “terdapat pengaruh yang signifikan pembelajaran kontekstual terhadap daya serap siswa pada mata pelajaran fiqih di MTs Negeri 1 Waworete Kec. Wawonii Timur Laut Kab. Konawe”.

1. **Definisi Operasional**
2. Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Daya serap siswa merupakan kemampuan siswa dalam menerima segala setuatu yang telah dilihat, diraba dan didengarnya, dengan menggunakan kemampuan daya ingat dan pikirannya sehingga menjadi sebuah pengetahuan.
4. Mata pelajaran fiqhi merupakan salah satu bagian dari mata pelajaran pendidikan agama islam yang membahas tentang hokum atau aturan- aturan yang hars dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.
5. **Tujuan dan Manfaat Penelitian**
6. **Tujuan Penelitian**
7. Untuk mengetahui pembelajaran kontekstual di MTs Negeri 1 Waworete Kec. Wawonii Timur Laut Kab. Konawe.
8. Untuk mengetahui daya serap siswa pada mata pelajaran fiqih di MTs Negeri 1 Waworete Kec. Wawonii Timur Laut Kab. Konawe.
9. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap daya serap siswa pada mata pelajaran fiqih di MTs Negeri 1 Waworete Kec. Wawonii Timur Laut Kab. Konawe.
10. **Manfaat Penelitian**
11. Dapat memberikan masukan kepada pihak sekolah agar senantiasa memperhatikan dan mengawasi proses belajar mengajar supaya berjalan secara efektif dan efisien.
12. Bahan masukan kepada guru agar kiranya dapat menggunakan metode pembelajaran dengan tepat guna sesuai dengan kebutuhan siswa.
13. Dapat memberikan informasi penting bagi siswa tentang implementasi pembelajaran kontekstual sehingga meningkatkan daya serap dalam menerima materi pembelajaran khususnya mata pelajaran fiqih.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Pembelajaran Kontekstual**
2. **Definisi Pembelajaran Kontekstual**

Kontekstual (*contextual*) berasal dari kata konteks (*contex*). Konteks (contex) berarti “ bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna; situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian “[[1]](#footnote-2). Beberapa definisi pembelajaran kontekstual yang pernah ditulis dalam beberapa sumber, yang dikemukakan oleh Nurhadi,et.al, dalam bukunya “Kontekstual dan penerapannya dalam KBK “ yaitu :

1. Sistem CTL merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu, dengan konteks lingkungan pribadinya, sosialnya, dan budayanya. Untuk mencapai tujuan tersebut, system CTL akan menuntun siswa melalui kedelapan komponen utama CTL: melakukan hubungan yang bermakna, mengerjakan pekerjaan yang berarti, mengatur cara belajar sendiri, bekerjasama, berpikir kritis dan kreatif, memelihara/ merawat pribadi siswa, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan assessment autentik.
2. Pengajaran kontekstual adalah pengajaran yang memungkinkan siswa memperkuat, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademisnya dalam berbagai latar sekolah dan diluar sekolah untuk memecahkan seluruh persoalan yang ada dalam dunia nyata. Pembelajaran kontekstual terjadi ketika siswa menerapkan dan mengalami apa yang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah riel yang berasosiasi dengan peranan dan tanggung jawab mereka sebagai angota keluarga, anggota masyarakat, siswa, dan selaku pekerja. Pengajaran dan pembelajaran kontekstual menekankan berfikir tingkat tinggi, transfer pengetahuan melalui disiplin ilmu, dan mengumpulkan, menganalisis dan mensintesiskan informasi dan data dari berbagai sumber dan sudut pandang.

7

1. Pengajaran dan pembelajaran kontekstual adalah suatu konsepsi belajar mengajar yang membantu guru menghubungkan isi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan siswa sebagai anggota keluarga, anggota masyarakat, dan pekerja serta meminta ketekunan belajar. Pengajaran dan pembelajaran kontekstual dilakukan dengan berbasis masalah, menggunakan cara belajar yang diatur sendiri, berlaku dalam berbagai macam konteks, memperkuat pengajaran dalam berbagai konteks kehidupan siswa, menggunakan penilaian autentik, dan menggunakan pula kelompok belajar yang bebas.[[2]](#footnote-3)

Sedangkan menurut Nurdin bahwa :

Pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem yang mendorong pembelajar untuk membangun keterkaitan, independensi, relasi-relasi penuh makna antara apa yang dipelajari dengan realitas, lingkungan personal, sosial dan kultural yang terjadi sekarang ini.

Sejalan dengan hal tersebut menurut Mardhan menegaskan bahwa:

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan konsep di atas, pembelajaran kontekstaul, akan membekali para siswa agar mereka memperoleh pengetahuan dan pengalaman secara terpadu. Oleh sebab itu, melalui pembelajaran ini diharap pengetahuan dan pengalaman siswa tidak hanya bersifat teoritis maupun konseptual, tetapi lebih dari itu mereka mampu memaknainya dan memanfaatkannya dengan cara menghubungkannya dalam kehidupan nyata.

1. **Penerapan Pembelajaran Kontekstual**
2. Perencanaan Pembelajaran.

“Perencanaan pembelajaran adalah rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran/interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Kegiatan perencanaan pembelajaran oleh guru meliputi penyusunan perangkat pembelajaran antara lain: Program Tahunan (PROTA), Program Semester (PROMES), Silabus, Rencana Pembelajaran, Buku Siswa serta Instrumen Evaluasi, yang mengacu pada format pembelajaran kontekstual.

1. Proses Pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran yang mengacu pada pendekatan konteksutal, proses belajar mengajar didominasi oleh aktivitas siswa sedangkan guru hanya berperan sebagi fasilitator bagi siswa dalam menemukan suatu konsep atau memecahkan suatu masalah. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan tidak hanya didalam kelas, tetapi juga dilaksanakan di luar kelas atau lingkungan sekitar dengan menggunakan berbagai media pembelajaran yang efektif dan menggunakan strategi pengajaran yang berasosiasi dengan pendekatan kontekstual. Dalam pembelajaran kontekstual sumber belajar tidak hanya berasal dari guru tetapi dari berbagai sumber, seperti buku paket, media masa, lingkungan dan lain-lain.

1. Evaluasi Pembelajaran

Kegiatan evaluasi dalam pembelajaran kontekstual mengacu pada prinsip penilaian yang sebenarnya *(authentic assesment).* Kegiatan evaluasi dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran, dengan menggunakan berbagai cara dan berbagai sumber yang mengukur semua aspek pembelajaran, yaitu: proses, kinerja dan produk.

1. **Prinsip Penerapan Pembelajaran Kontekstual**

Dalam penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual guru harus memegang beberapa prinsip pembelajaran berikut ini.

1. Merencanakan pembelajaran sesuai dengan perkembangan mental.
2. Membentuk kelomok belajar yang saling bergantung.
3. Menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri.
4. Mempertimbangkan keragaman siswa (*diversity of student*).
5. Memperhatihan multi-intelegensi (*multiple inteligences*) siswa.
6. Melakukan teknik-teknik bertanya (*questioning*).
7. Menerapkan penilaian authentic (*authentic assessment*).

Pembelajaran kontekstual dalam pelaksanakannya didasarkan pada lima prinsip yaitu “keterkaitan atau relevansi (*relating*), pengalaman langsung (*experiencing*), penerapan atau aplikasi (*applying*), kerjasama (*cooperating*), alih pengetahuan (*transferring*)”[[3]](#footnote-4).Kelima prinsip tersebut, masing-masing memiliki teknik yang berbeda. Oleh sebab itu, pembel;ajaran akan berlangsung secara veriatif, kreatif, aktif dan rekreatif. Uraian masing-masing prinsip dan teknik tersebut sebagai berikut :

1. Prinsip Keterkaitan, Relevansi (*Relating*)

Pembelajaran kontekstual hendaknya senantiasa memperhatikan adanya keterkaitan atau kesesuaian antara pengetahuan, keterampilan bakat, dan minat yang telah dimiliki siswa dengan unsure-unsur pembelajaran yang dipersiapkan oleh guru (media, materi, alat bantu dll). Di samping itu, keterkaitan kedua hal tersebut di atas harus pula memiliki keterkaitan dengan konteks sosial dalam kehidupan nyata . hal ini sejalan dengan prinsip keterkaitan relevansi (*relating*) sebagai berikut.
Pembelajaran hendaknya ada keterkaitan (relevansi) dengan bekal pengetahuan (*prerequisite knowledge*) yang telah ada pada diri siswa , relevansi antar internal seperti bekal pengetahuan, keterampilan, bakat, minat, dengan faktor eksternal seperti ekspose media dan pembelajaran oleh guru dan lingkungan luar), dan dengan konteks pengalaman dalam kehidupan dunia nyata seperti manfaat untuk bekal bekerja di kemudian hari dalam kehidupan masyarakat.

2. Prinsip Pengalaman Langsung (*Experiencing*)

Untuk memberikan dan menambahkan penguatan pemahaman serta pemaknaan siswa terhadap materi pembelajaran, dalam pembelajaran konstekstual, guru harus memperhatikan, memahami, dan melaksanakan prinsip pemgalaman langsung. Bahkan pengalaman langsung atau *experiencing* merupakan jantung pembelajaran kontekstual. Pemberian pengalaman langsung kepada siswa dapat melalui kegiatan “*eksplorasi* (perluasan), *discovary* ( penemuan ), *inventory* (pendaftaran), *investigasi* ( penyelidikan ), penelitian dll. Kecepatan, ketepatan, dan kecdermatan dalam memperoleh hasil belajar akan tercapai, manakala siswa diberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk memanipuali peralatan, memanfaatkan sumber dan media belajar, serta melakukan dan mengembangkan bentuk-bentuk kegiatan penelitian yang lain secara aktif. Untuk memudahkan dan memperlancar kegiatan pembelajaran diperlukan metode yang tepat dan media yang memadai. Metode yang dapat digunakan antara lain inquiri (penemuan), ekspositori (penjelasan), konstruksi (membangun), induktif (penyimpulan ), tugas, percobaan (eksperimen). Media yang dapat digunakan misalnya media cetak (buku teks, majalah, surat kabar), media elektronik (audo,video), dan media lingkungan social serta lingkungan alam sekitar.

3. Prinsip Aplikasi (*Applying*)

Salah satu indikator empiris bahwa siswa telah memahami sejumlah pengetahuan, di antaranya siswa mampu menerapkan, mengkomunikasikan serta mampu memanfaatkan dalam situasi yang berbeda (dari situasi pembelajaran ke situasi kehidupan nyata). Penerapan prinsip aplikasi merupakan salah satu pembelajaran tingkat tinggi. Dalam hal ini, siswa tidak hanya memiliki pengetahuan secara abstrak di alam pikiran namun mereka juga memiliki pengetahuan secara konkrit di alam nyata. Melalui pembelajaran aplikasi (penerapan), kepercayaan diri siswa akan tumbuh sehingga mereka terdorong untuk memikirkan karir dan profesi yang diminati. Dalam asumsi yang sama prinsip aplikasi (*applying*) yaitu :
Kemampuan suntuk menerapkan materi yang telah dipelajari untuk diterapkan atau digunakan pada situasi lain yang berbeda merupakan penggunaan (*use*) fakta, konsep, prinsip atau prosedur atau pencapaian tujuan pembelajaran dalam bentuk penggunaan.

4. Prinsip Kerjasama (*Cooperating*)

Penerapan prinsip kerjasama dalam pembelajaran kontekstual, tidak hanya membantu para siswa dalam upaya menguasai materi pembelajaran tetapi juga memberikan wawasan kepada mereka bahwa penyelesaian suatu masalah atau tugas diperlukan kerjasama dalam bentuk tim kerja. Hal ini akan menggiring pemikiran siswa bahwa dalam penyelesaian suatu masalah atau tugas dalam kehidupan yang nyata, diperlukan pula kerjasama dalam bentuk tim sehingga hasil yang dicapai akan lebih baik. Pemikiran ini akan tumbuh pada diri para siswa, apabila mereka dibekali pengalaman langsung tentang ketrjasama baik dalam proses belajar di kelas maupun di luar kelas. Metode pembelajaran yang dapat digunakan sesuai dengan prinsip ini antara lain metode eksperimen, diskusi, bermain peran, simulasi, problem solping. Teknik pembelajaran yang dapat digunakan misalnya Tanya jawab, komunikasi interaktif, dan menyusun laporan.

5. Prinsip Alih Pengetahuan ( *Transferring*)

Prinsip alih pengetahuan dalam pembelajaran kontekstual merupakan pengembangan dari prinsip aplikasi. Selain siswa mampu menerapkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam situasi yang berbeda,bahkan diharapkan mampu mengembangkan dan menemukan konsep baru. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran kontekstual antara lain siswa mampu menerapkan materi yang telah dipelajarai untuk memecahkan masalh-masalah baru merupakan penguasaan strategi kognitif atau pencapaian tujuan pembelajaran dalam bentuk menemukan (*finding*).

1. **Strategi Pembelajaran yang Berasosiasi dengan Pembelajaran Kontekstual**

Strategi pembelajaran yang berasosiasi dengan pembelajaran kontekstual diantaranya : “ 1). Pengajaran berbasis masalah, 2). Pengajaran kooperatif, 3). Pengajaran berbasis inquiri, 4). Pengajaran Berbasis Proyek/tugas”

a. Pengajaran Berbasis Masalah.

Pengajaran berbasis masalah (*Problem-based learning*) adalah suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berfikir kritis dan ketrampilan memecahkan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

b. Pengajaran Kooperatif.

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling mengasihi antar sesame siswa.

c. Pengajaran berbasis inkuiri.

Merupakan pembelajaran yang mendorong siswa untuk belajar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep atau prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk melakukan percobaan yang memungkinkan siswa untuk menemukan sendiri prinsip-psinsip atau konsep-konsep.

d. Pengajaran Berbasis Proyek/tugas.

Merupakan strategi pembelajaran komperhensif dimana lingkungan belajar siswa didesain agar siswa dapat melakukan penyelidikan terhadap masalah-masalah *authentic*.

1. **Daya Serap Siswa**
2. **Definisi Daya Serap Siswa**

“Daya adalah tenaga atau kemampuan untuk melakukan suatu kegiatan; tenaga yang menyebabkan timbulnya gerak usaha, ikhtiar”[[4]](#footnote-5). Daya serap Dalam kamus besar bahasa Indonesia daya serap diartikan sebagai kemampuan seseorang atau sesuatu untuk menyerap. “Daya serap diartikan sebagai suatu kemampuan peserta didik untuk menyerap atau menguasai materi yang dipelajarinya sesuai dengan bahan mata pelajaran yang diajarkan gurunya”[[5]](#footnote-6). Daya serap merupakan tolak ukur untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap mata pelajaran yang diajarkan oleh seorang guru dalam proses kegiatan belajar mengajar. Pemahaman ini banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti, minat peserta didik terhadap belajar, lingkungan yang nyaman atau kondusif, dan guru yang bisa bersahabat (dekat) dengan peserta didiknya.

Daya serap merupakan tolak ukur untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap mata pelajaran yang diajarkan oleh seorang guru dalam proses kegiatan belajar mengajar. Pemahaman ini banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti, minat peserta didik terhadap belajar, lingkungan yang nyaman atau kondusif, dan guru yang bisa bersahabat (dekat) dengan peserta didiknya.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa tingkat daya serap belajar siswa adalah kemampuan siswa dalam mempelajari apa yang diajarkan, dibaca, didengar, dan dipelajari.

1. **Fungsi Daya Serap Siswa Dalam Belajar**

Daya serap merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi usaha yang dilakukan seseorang. Daya serap yang kuat atau tinggi akan menimbulkan usaha yang mudah dan tidak sulit dalam menghadapi masalah atau problem. Jika seorang siswa memiliki daya serap tinggi terhadap mata pelajaran yang disampaikan oleh gur maka dengan cepat ia dapat mengerti, memahami dan mengingatnya.

Abdul Wahid menulis tentang fungsi daya serap bagi anak sebagai berikut:

1. Daya serap dapat meningkatkan wawasan dan pola pikir anak.

Sebagai contoh anak yang mempunyai daya serap tinggi pada mata pelajaran, maka wasasan tentang pelajaran luas, serta dapat berfikir luas tentang manfaat ilmu yang diserap pada waktu pelajaran.

1. Daya serap sebagai tenaga pendorong yang kuat.

Daya serap anak untuk menguasai pelajaran bisa mendorongnya untuk terus belajar dan ingin lebih tau secara mendalam.

1. Prestasi selalu dipengaruhi daya serap yang tinggi.

Untuk dapat mengerjakan soal tes dengan baik dan benar, tentunya diharapkan siswa mempunyai daya serap yang tinggi terhadap mata pelajaran.

1. Daya serap dapat meningkatkan minat belajar.

Minat seseorang meskipun diajar oleh guru yang sama dan diberi pelajaran tapi antara satu anak dan yang lain mendapatkan jumlah pengetahuan yang berbeda. Hal ini terjadi karena berbedanya daya serap mereka dan daya serap ini dipengaruhi oleh intensitas minat mereka.

1. Untuk memahami, menyerap atau menguasai materi yang dipelajarinya sesuai dengan bahan mata pelajaran yang diajarkan gurunya dalam proses kegiatan belajar mengajar.
2. Untuk meningkatkan kualitas belajar siswa.[[6]](#footnote-7)

Selain fungsi daya serap siswa dalam belajar tidak terlepas dari beberapa unsur-unsur daya serap dalam proses pembelajaran.

Adapun unsur-unsur daya serap siswa dalam pembelajaran yaitu: “1).Ingatan, 2). Berfikir dan 3). Motif”.[[7]](#footnote-8)

1. Ingatan

Secara teoritis, ada 3 aspek yang berkaitan dengan berfungsinya ingatan, yakni (1) menerima kesan, (2) menyimpan kesan, dan (3) memproduksi kesan. Mungkin karena fungsi-fungsi inilah, istilah “ingatan” selalu didefinisikan sebagai kecakapan untuk menerima, menyimpan dan mereproduksi kesan.
Kecakapan merima kesan sangat sentral peranannya dalam memmbentuk daya serap. Melalui kecakapan inilah, seseorang mampu mengingat hal-hal yang dipelajarinya.
Dalam konteks pembelajaran, kecakapan ini dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, di antaranya teknik pembelajaran yang digunakan guru/pendidik. Teknik pembelajaran yang disertai dengan penampilan bagan, ikhtisar dan sebagainya, kesannya akan lebih dalam pada peserta didik.

Untuk mencapai proporsi yang memadai untuk diingat, menurut kalangan psikolog pendidikan, subjek didik harus mengulang-ulang hal yang dipelajari dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama. Implikasi pandangan ini dalam proses pembelajaran sedemikian rupa sehingga memungkinkan bagi peserta didik untuk mengulang atau mengingat kembali material pembelajaran yang telah dipelajarinya. Hal ini, misalnya, dapat dilakukan melalui pemberian tes setelah satu submaterial pembelajaran selesai.

1. Berfikir

Berfikir adalah berkembangnya ide dan konsep di dalam diri seseorang. Perkembangan ide dan konsep ini berlangsung melalui proses penjalinan hubungan antara bagian-bagian informasi yang tersimpan di dalam diri seseorang yang berupa pengertian-pengertian. Dari gambaran ini dapat dilihat bahwa berfikir pada dasarnya adalah proses psikologis dengan tahapan-tahapan berikut : (1) pembentukan pengertian, (2) penjalinan pengertian-pengertian, dan (3) penarikan kesimpulan.
Kemampuan berfikir pada manusia alamiah sifatnya. Manusia yang lahir dalam keadaan normal akan dengan sendirinya memiliki kemampuan ini dengan tingkat yang reletif berbeda. Jika demikian, yang perlu diupayakan dalam proses pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan ini, dan bukannya melemahkannya. Para pendidik yang memiliki kecendrungan untuk memberikan penjelasan yang “selengkapnya” tentang satu material pembelajaran akan cenderung melemahkan kemampuan peserta didik untuk berfikir. Sebaliknya, para pendidik yang lebih memusatkan pembelajarannya pada pemberian pengertian-pengertian atau konsep-konsep kunci yang fungsional akan mendorong peserta didiknya mengembangkan kemampuan berfikir mereka. Pembelajaran seperti ni akan menghadirkan tentangan psikologi bagi peserta didik untuk merumuskan kesimpulan-kesimpulannya secara mandiri.

3. Motif

Motif adalah keadaan dalam diri peserta didik yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu. Motif boleh jadi timbul dari rangsangan luar, seperti pemberian hadiah bila seseorang dapat menyelesaikan satu tugas dengan baik. Motif semacam ini sering disebut motif ekstrensik. Tetapi tidak jarang pula motif tumbuh di dalam diri subjek didik sendiri yang disebut motif intrinsik. Misalnya, seorang subjek didik gemar membaca karena dia memang ingin mengetahui lebih dalam tentang sesuatu.

1. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Daya Serap Belajar Siswa**

Tingkat daya serap belajar siswa bermacam-macam yaitu terdapat siswa yang memiliki daya serap belajar tinggi, sedang, dan rendah. Menurut Piet A. Sahertian “ukuran tingkat daya serap belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga hal yaitu : 1).Siswa yang maju, 2).Siswa yang cukup, dan 3). Siswa yang kurang”[[8]](#footnote-9).

Tingkat daya serap belajar siswa pada dasarnya merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor yang mempengaruhi proses secara keseluruhan. Faktor-faktor yang berinteraksi tersebut berbeda antara satu individu dengan individu lainnya. Faktor yang mempengaruhi tingkat daya serap belajar siswa dapat dibagi menjadi dua yaitu :

Faktor intrinsik (dalam) dan faktor ekstrinsik (luar). Faktor yang ada dalam diri siswa berupa sikap kondisi fisik, psikologi, perkembangan kognitif, bakat dan motivasi. Antara lain motivasi untuk membangun kebiasaan baru (disiplin), sedangkan faktor yang mempengaruhi dari luar adalah : keadaan lingkungan, fasilitas, kemampuan mengajar guru, materi pelajaran dan lainnya.

Hasil interaksi tersebut menimbulkan adanya perbedaan individual dalam tingkat daya serap belajar dan menghasilkan adanya pengelompokan individu berdasarkan tipe-tipe tingkat daya serap belajar.

Secara umum, faktor-faktor penyebab melempemnya daya serap siswa di sekolah antara lain karena mereka tidak terbiasa dengan budaya membaca sehingga mereka lambat dalam menganalisis sesuatu. Kebiasaan dalam belajar hanya menghafal melulu. Dapat diamati bahwa siswa yang telah terbiasa dalam budaya membaca tidak mengalami kesulitan dalam proses belajar mengajar.
Banyaknya siswa yang tidak terbiasa dengan budaya membaca mengakibatkan mereka tidak memiliki daya serap yang tinggi. Daya serap yang tinggi selain disebabkan oleh faktor IQ juga ditentukan oleh pelaksanaan agenda kehidupan atau pemanfaatan waktu. Seringkali siswa yang pandai mengatur masalah waktu dan gemar disiplin dalam hal belajar, maka akan menjadikan dirinya sebagai siswa yang memiliki daya serap tinggi di sekolah. Hal ini membuktikan bahwa kedisiplinan pada diri siswa merupakan salah satu faktor penting untuk meningkatkan daya serap siswa.

Mengapa daya serap belajar setiap siswa/peserta didik bermacam-macam, tentunya hal ini disebabkan banyak faktor.

1. Faktor daya serap belajar siswa yang tinggi, antara lain:
2. Minat peserta didik terhadap belajar.
3. Lingkungan yang nyaman atau kondusif.
4. Guru yang bisa bersahabat (dekat) dengan peserta didiknya.
5. Faktor daya serap belajar siswa yang rendah dikarenakan:
6. Kurang optimal dalam penggunaan fungsi otak, misalanya tidak terbiasa denganbudaya membaca, sehingga otak lambat dalam menganalisa, biasanya kebiasaan dalam belajar cuma menghafal,
7. Kurang latihan dan terarah daya ingat/pikirannya,
8. Terdapat gangguan fungsi dan sistem otak,
9. IQ atau kapasitas anak kurang memadai,
10. Gangguan indrawi (kurangnya fungsi pendengaran, penglihatan, pembau, perasa dan peraba),
11. Hilangnya informasi yang diserap/lupa,
12. Kadang sengaja dibuat lupa,
13. Adanya faktor gen atau keturunan.[[9]](#footnote-10)

Minat merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi usaha yang dilakukan seseorang. Minat yang kuat akan menimbulkan usaha yang gigih serius dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi tantangan. Jika seorang siswa memiliki rasa ingin belajar, ia akan cepat dapat mengerti dan mengingatnya.
Dalam hubungannya dengan pemusatan perhatian, minat mempunyai peranan dalam melahirkan perhatian yang serta merta, memudahkan terciptanya pemusatan perhatian, dan mencegah gangguan perhatian dari luar.

Oleh karena itu minat mempunyai pengaruh yang besar dalam belajar karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa maka siswa tersebut tidak akan belajar dengan sebaik- baiknya, sebab tidak ada daya tarik baginya. Sedangkan bila bahan pelajaran itu menarik minat siswa, maka ia akan mudah dipelajari dan disimpan karena adanya minat sehingga menambah kegiatan belajar.

Fungsi minat dalam belajar lebih besar sebagai motivating force yaitu sebagai kekuatan yang mendorong siswa untuk belajar. Siswa yang berminat kepada pelajaran akan tampak terdorong terus untuk tekun belajar, berbeda dengan siswa yang sikapnya hanya menerima pelajaran. Mereka hanya tergerak untuk mau belajar tetapi sulit untuk terus tekun karena tidak ada pendorongnya. Oleh sebab itu untuk memperoleh hasil yang baik dalam belajar seorang siswa harus mempunyai minat terhadap pelajaran sehingga akan mendorong ia untuk terus belajar.

Lingkunga dalam hal ini meliputi lingkungan di sekolah, keluarga dan masyarakat. Lingkungan belajar yang kondusif akan menyebabkan suasana yang nayaman untuk konsentrasi belajar, dibandingkan dengan lingkungan yang tidak kondusif. Begitu juga lingkungan dalam keluarga, apabila dalam lingkungan keluarga mendukung untuk peningkatan belajar siswa, maka siswa akan mempunyai daya serap yang tinggi. Lingkungan masyarakat juga penting untuk mengaplikasikan pemahaman nilai-nilai pelajaran.

Guru yang bisa bersahabat (dekat) dengan peserta didiknya. Seorang guru sangat penting peranannya dalam peningkatan daya serap siswa, karena pelajaran yang akan diterima siswa akan disampaikan oleh guru/pendidik. Oleh karena itu, agar penyampaian materi dapat diserap, dipahami dengan baik oleh siswa maka seorang guru/pendidik harus menguasi materi pelajaran, menguasai kelas, menggunakan metode kreatif dengan mempergunakan alat peraga dalam mengajar, guru harus mampu memotivasi anak dalam belajar, guru harus menyamaratkan kemampuan anak di dalam menyerap pelajaran, guru harus disiplin dalam mengatur waktu, membuat persiapan mengajar atau setidaknya menyusun langkah-langkah dalam mengajar, guru harus mempunyai kemajuan untuk nemambah atau menimba ilmu misalnya membaca buku atau bertukar pikiran dengan rekan guru guna menambah wawasannya, jangan terlalu berorientasi terhadap pencapaian target kurikulum saja, dan lain sebagainya.

1. **Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan**

Hasil-hasil penelitian yang ditemukan cukup relevan dengan variabel-variabel penelitian ini sehingga hasil temuan tersebut dapat dijadikan sebagai bahan referensi ataupun bahan masukan yang sangat berharga dalam menyusun proposal penelitian ini. Adapun pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu apakah terhadap pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap daya serap siswa pada mata pelajaran fiqih dengan objek penelitian terletak di MTs Negeri 1 Waworete Kec. Wawonii Timur Laut Kab. Konawe.

Adapun hasil penelitian yang ditemui diantaranya a.n. Rifaus judul ; pengaruh kedisiplinan terhadap daya serap siswa dengan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Kedisiplinan siswa dapat dilihat dari ketaatan (kepatuhan) siswa terhadap aturan (tata tertib) yang berkaitan dengan jam belajar di sekolah, yang meliputi jam masuk sekolah dan keluar sekolah, kepatuhan siswa dalam berpakaian, kepatuhan siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah, dan lain sebagainya. Semua aktifitas siswa yang dilihat kepatuhannya adalah berkaitan dengan aktifitas pendidikan di sekolah, yang juga dikaitkan dengan kehidupan di lingkungan luar sekolah.
2. Tingkat daya serap belajar siswa adalah kemampuan siswa dalam mempelajari apa yang diajarkan, dibaca, didengar, dan dipelajari.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat memberikan manfaat yang cukup baik bagi peneliti dalam meneusuri kembali variabel-variabel yang relevan, sehingga peneliti mengucapkan terimah kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan pola penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini akan menghasilkan data kuantitatif berdasarkan hasil sebaran angket sehingga dapat diolah secara statistik.

1. **Tempat dan Waktu Penelitian**

 Tempat penelitian ini dilaksanakan di MTs Negeri 1 Waworete Kec. Wawonii Timur Laut Kab. Konawe.

Waktu penelitian ini dimulai sejak selesainya seminar proposal sampai pada perampungan skripsi kurang lebih 3 bulan, mulai bulan April s/d Juni 2012.

1. **Variabel Penelitian**

Adapun variabel dalam penelitian ini adalah variabel X dan variabel Y dengan gambar sebagai berikut :

**X Y**

Keterangan :

X = Pembelajaran kontekstual

Y = Daya serap siswa

27

Berdasakan gambar di atas, maka anak panah menunjukkan hubungan antara variabel X dengan Y. Jadi dalam penelitian ini dapat ditentukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pembelajaran kontekstual terhadap daya serap siswa pada mata pelajaran fiqih di MTs Negeri 1 Waworete Kec. Wawonii Timur Laut Kab. Konawe.

1. **Populasi dan Sampel**
	1. **Populasi**

Populasi pada prinsipnya adalah “semua anggota kelompok manusia, binatang, peristiwa, atau benda yang tinggal bersama dalam satu tempat dan secara terencana menjadi target kesimpulan dari hasil akhir suatu penelitian”. sedangkan menurut Sigiyono bahwa “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang memounyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII dan Kelas VIII yang berjumlah 133 dengan rincian kelas VII berjumlah 68 siswa dan kelas VIII berjumlah 65 siswa.

* 1. **Sampel**

Sampel adalah ”himpunan bagian atau sebagian dari populasi”. Menurut Suharsimi Arikunto bahwa: “Apabila subyeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua, akan tetapi jika subyeknya di atas 100 maka dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih”.

Dengan demikian, penulis mengambil sampel 25% dari populasi 133 siswa dengan rincian sebagai berikut:

1. Kelas VII :  siswa
2. Kelas VIII :  siswa

Jadi jumlah keseluruhan sebagai sampel adalah 33 siswa, kepala sekolah, guru, dan tenaga pendidik lainnya sebagai informan tambahan.

1. **Kisi-Kisi Instrumen Penelitian**

Judul : Pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap daya serap siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTsN 1 Waworete Kec. Wawonii Timur Laut Kab. Konawe.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Variabel** | **Aspek** | **Indikator** | **Butir Soal** |
| Pembelajaran kontekstual(X) | Penerapan pembelajaran kontekstual | Perencanaan pembelajaran yaitu menyusun perangkat pembelajaran seperti, Silabus, dan RPP.Proses pembelajaran kontekstual, didominasi oleh aktivitas siswa dan guru sebagai fasilitator dalam memecahkan suatu masalah baik di dalam kelas maupun di luar kelas.Evaluasi pembelajaran setiap akhir pembelajaran yang mengukur semua aspek yaitu proses, kinerja dan produk. | 10 |
| Daya serap siswa(Y) | Unsur-unsur daya serap siswa  | * Ingatan (menerima, menyimpan dan memproduksi kesan)
* Berpikir (pembentukan pengertian, penjalinan pengertan, dan penarian kesimpulan)
* Motif (dorongan untuk melakukan aktivitas pembelajaran baik dalam diri maupundari luar)
 | 10 |

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

* 1. Angket adalah tehnik pengumpulan data dengan cara menyebarkan pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab mengenai pembelajaran kontekstual dan daya serap siswa pada mata pelajaran fiqih sebagaimana pada (lampiran 1), dengan menggunakan skala liker.
	2. Dokumetasi yang dimaksudkan untuk mendapatkan data berkenaan dengan profil sekolah.
1. **Teknik Analisis Data**

Tehnik analisa data yang penulis gunakan ialah statistik deskriptif dan infrensial yaitu menampilkan data berupa angka-angka, menghitung rata-rata, persen (%) distribusi frenkuesi kemudian mendeskripsikannya dan ditarik kesimpulan. Adapun perolehan prosentasenya dengan menggunakan rumus :



Keterangan: P : Persentase

*f* : Frekuensi

N : Jumlah responden

Distribusi frekuensi relatif ini juga dinamakan tabel persentase yang kemudian diinterpretasikan dalam bentuk uraian yang kemudian ditarik kesimpulan, berdasarkan kategorisasi sebagai beirkut :

|  |  |
| --- | --- |
| **Interval** | **Kategori** |
| 81-100% | Sangat tinggi |
| 61-80% | Tinggi |
| 41-60% | Cukup |
| 21-40% | Rendah |
| 0-20% | Sangat rendah |

* 1. Untuk mengetahui persamaan regresi dari tiap variabel, digunakan rumus analisis regresi linier sederhana[[10]](#footnote-11)6, yaitu:

Y’= a + b X

b = n ∑ (XY) – (∑X) (∑Y)

 n (∑X2 ) – (∑X )2

 a = ∑Y – b∑X

 N

* 1. Untuk menguji koefisien regresi dilakukan melalui pengujian hipotesis nol (tidak berarti) melainkan hipotesis koefisien arah regresi tidak sama dengan nol. Untuk menentukan nilai Uji F dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:
1. Menghitung jumlah kuadrat regresi (JK reg (a)), dengan rumus:

 (∑Y)2

JKres(a) =

 n

1. Menghitung jumlah kuadrat regresi b/a (JK reg b/a), dengan rumus:

 ∑X.∑Y

JKres(b/a) = b.∑XY-

n

1. Menghitung jumlah kuadrat residu (JK res), dengan rumus:

JKres = ∑Y2 – Jkreg (b/a) – Jkreg (a)

1. Menghitung rata-rata jumlah kuadrat regresi a (RJK reg (a)), dengan rumus:

RJKreg (a) = Jkreg (a)

1. Menghitung rata-rata jumlah kuadrad regresi b/a (RJK reg (a)), dengan rumus:

RJKreg (b/a) = Jkreg (b/a)

1. Menghitung rata-rata jumlah kuadrat residu (RJK res), dengan rumus:

 JK res

RJKres =

 n

1. Menghitung F, dengan rumus:

 RJK reg (b/a)

F =

 RJK res

* 1. Menentukan nilai kritis (α) atau nilai tabel F pada derajat bebas dbreg b/a = 1 dan dbres = n-2.
	2. Membandingkan nilai uji F dengan niai tabel F, dengan kriteria uji, apabila nilai hitung F lebih besar atau sama dengan (≥) nilai tabel F, maka Ho ditolak.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN**

**Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

* 1. **Sejarah Singkat Sekolah**

MTs Negeri 1 Waworete didirikan oleh H. Bukhari pada tahun 1975. Sekolah ini didirikan dengan tujuan untuk memberikan pelayanan pendidikan bagi anak-anak yang ingin melanjutkan sekolah kejenjang sekolah tingkat lanjutan pertama atau MTs, dengan adanya sekolah ini masyarakat sangat merespon positif karena masyarakat tidak jauh lagi untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Sekolah ini bertujuan untuk memberikan kemudahan bagi masyarakat yang ingin menimbah ilmu engetahuan umum maupun agama di sekolah ini karena sekolah ini bercorak atau bernuansa islami atau madrasah yang mata pelajaran di dominasi dengan materi agama islam. Sekolah ini mengacu pada tujuan pendidikan nasional yang dirincikan dalam bentuk visi-misi sekolah yaitu:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Visi  | : | Terdidik, berkualitas, beriman dan berbudaya dengan indikatr:* Unggul dalam perolehan nilai ujian nasional
* Unggul dalam persaingan melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi
* Unggul dalam lomba akademik dan non akademik
* Unggul dalam disiplin
* Unggul dalam aktivitas pembinaan mental spiritual

34 |
| Misi  | : | 1. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal
2. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga madrasah
3. Mengembangkan suasana, sikap dan keteladanan islami yang mendukung proses pendidikan
4. Menciptakan lingkungan yang aman, ramah, bersih, teratur, bebas asap rokok dan narkoba
5. Mengembangkan siswa menjadi pribadi yang jujur, disiplin, mandiri dan kreatif dan memiliki kepekaan sosial.
 |

Sejak didirikan pada tahun 1975, sekolah ini telah mengami pergantian keemimpinan atau kepala sekolah sesuai dengan masa jabatannya masing-masing. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1

Nama-nama kepala MTs Negeri 1 Waworete

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No**  | **Nama**  | **Masa jabatan** |
| 1 | H. Bukhari | Tahun 1975-1991 |
| 2 | Rahman | Tahun 1991-1996 |
| 3 | Sirajuddin,BA | Tahun 1996-2000 |
| 4 | Abadi, S.Pd | Tahun 2000-2006 |
| 5 | Drs. Muh. Rustam, M.Pd | Tahun 2006-2010 |
| 6 | Muh. Basri, S.Pd | Tahun 2010-sekarang |

Sumber: Kantor MTs Negeri 1 Waworete

* 1. **Keadaan Guru dan Siswa**
		+ - 1. **Keadaan Guru**

Mengingat peran dan fungsi setiap guru dalam proses belajar-mengajar maka keberhasilan proses mengajar di sekolah-sekolah sangat ditentukan oleh para guru, guru sebagai tenaga pendidikan pengajar di sekolah sangat dituntut untuk memiliki kwalitas sumber daya manusia yang sangat potensial serta memiliki kesehatan baik jasmani maupun rohani. Untuk menunjang kegiatan pelayanan pendidikan di MTs Negeri 1 Waworete maka diperlukan profesional jumlah guru, hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2

Daftar guru MTs Negeri 1 Waworete

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No**  | **Nama**  | **Pendidkan**  | **Ket**  |
| 1 | Muh. Basri, S.Pd | S1 | Kepala sekolah |
| 2 | Diman, S.Pd | S1 | Guru PNS |
| 3 | Ibrahim, A.Md | D3 | Guru PNS |
| 4 | Nurmawati, S.Pd | S1 | Guru PNS |
| 5 | Harmila, S.Pd | S1 | Guru PNS |
| 6 | Hudrin, S.Pd | S1 | Guru PNS |
| 7 | Sudarmin, S.Pd | S1 | Guru PNS |
| 8 | St. Ramla, S.Ag | S1 | Guru PNS |
| 9 | Pipit Sukawati, S.Pd | S1 | Guru PNS |
| 10 | Nani, S.Pd | S1 | Guru PNS |
| 11 | Rafiani, S.Pd | S1 | Guru GTT |
| 12 | Badrun, S.Pd | S1 | Guru GTT |
| 13 | Sofyan, S.S | S1 | Guru GTT |
| 14 | Wa Ope, S.Pd | S1 | Guru GTT |
| 15 | Rasbia, S.Ag | S1 | Guru GTT |
| 16 | St. Salma, S.Ag | S1 | Guru GTT |
| 17 | Isnar, S.Pd.I | S1 | Guru GTT |
| 18 | Nahdin, S.Pd | S1 | Guru GTT |

Sumber: Absen guru MTs Negeri 1 Waworete

* + - * 1. **Keadaan Siswa**

Sebagai telah diketahui bahwa anak didik merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, sebuah pendidikan tak mungkin berjalan tanpa adanya siswa atau anak didik, dengan demikian anak didik menepati sentral dalam proses belajar mengajar. Dengan kata lain bahwa seorang pengajar harus mengetahui kondisi siswanya baik menyangkut kepribadiannya maupun intelektualnya. Dalam proses belajar mengajar secara kuantitas jumlah siswa ternyata di perhitungkan .hal ini mendapatkan perhatian yang khusus karna faktor siswa menjadi salah satu indikator terpenting pada MTs Negeri 1 Waworete.

Tabel 4.3

Keadaan Siswa MTs Negeri 1 Waworete

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Kelas/Tingkat | Jenis Kelamin | Jumlah |
| L | P |  |
| 1.2.3.  | VIIVIIIX | 403438 | 273126 | 686564 |
|  | Jumlah  | 112 | 84 | 196 |

Sumber Data: Kantor MTs Negeri 1 Waworete

* 1. **Keadaan Sarana dan Prasarana**

Sarana dan prasarana pendidikan adalah merupakan sesuatu yang harus ada dalam berlangsungnya proses pendidikan, karena dapat menunjang tercapainya rangkaian kegiatan proses belajar-mengajar secara baik, efektif dan efisien untuk mencapainya tujuan-tujuan pendidikan. Sarana dan prasarana pendidikan ini pula menjadi hal amat penting dalam dunia pendidikan termasuk lembaga pendidikan MTs Negeri 1 Waworete.

Berikut ini penulis akan mengetengahkan keadaan sarana dan prasarana pendidikan MTs Negeri 1 Waworete, sebagaimana dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.4

Keadaan Sarana dan Prasarana MTs Negeri 1 Waworete

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Jenis Sarana dan Prasarana** | **Jumlah** |
| 123.4.5.6.7.8.9.10.11.12.13.14.15.16.17.18.19. | Ruang kelasRuang tamuRuang perpustakaanRuang kepala sekolahRuang guruRuang BP\BKRuang TURuang LAB IPARuang Lab FisikaRuang Lab BahasaRuang UKSRuang Lab komputerRuang multi mediaRuang OSISKamar mandi\WC SiswaKamar mandi\WC guru\ stafAulaMasjidPos penjaga Sekolah | 3 Ruangan1 ruang1 ruang1 ruang1 ruang1 ruang1 ruang---1 ruang1 ruang1 ruang1 ruang2 ruang2 ruang1 ruang-1 buah  |

Sumber Data: Kantor MTs Negeri 1 Waworete

Bersadarkan data tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana di MTs Negeri 1 Waworete dipandang cukup memadai dalam penyelenggaraan pendidikan.

**Pelaksanaan Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran Fiqih**

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memudahkan dalam mengumpulkan data, peneliti mengumpulkan siswa dalam satu kelas untuk memberikan selembaran angket untuk dijawab oleh responden agar terhindar dari intervensi dari pihak lain (guru). Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran fiqih dapat dilihat pada tabulasi angket dibawah ini:

Tabel 4.5

Hasil tabulasi angket tentang pelaksanaan pembelajaran kontekstual

pada mata pelajaran fiqih

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No. Res.** | **Skor Item Untuk Butir Instrument No:** | **X** | **X (%)** |
| *1* | *2* | *3* | *4* | *5* | *6* | *7* | *8* | *9* | *10* |
| 1 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 39 | 97.5 |
| 2 | 2 | 3 | 4 | 2 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 34 | 85 |
| 3 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 37 | 92.5 |
| 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 34 | 85 |
| 5 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 38 | 95 |
| 6 | 4 | 2 | 3 | 1 | 4 | 2 | 3 | 4 | 4 | 4 | 31 | 77.5 |
| 7 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 2 | 4 | 3 | 4 | 3 | 35 | 87.5 |
| 8 | 2 | 4 | 3 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 35 | 87.5 |
| 9 | 2 | 3 | 4 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 30 | 75 |
| 10 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 38 | 95 |
| 11 | 3 | 4 | 2 | 1 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 32 | 80 |
| 12 | 4 | 3 | 3 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 36 | 90 |
| 13 | 4 | 3 | 4 | 2 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 34 | 85 |
| 14 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 36 | 90 |
| 15 | 4 | 3 | 3 | 2 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 34 | 85 |
| 16 | 4 | 4 | 4 | 1 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 37 | 92.5 |
| 17 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 37 | 92.5 |
| 18 | 3 | 2 | 4 | 2 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 32 | 80 |
| 19 | 3 | 3 | 3 | 2 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 34 | 85 |
| 20 | 3 | 4 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 31 | 77.5 |
| 21 | 2 | 3 | 4 | 2 | 4 | 4 | 2 | 4 | 4 | 4 | 33 | 82.5 |
| 22 | 2 | 4 | 4 | 2 | 4 | 3 | 2 | 3 | 4 | 4 | 32 | 80 |
| 23 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 31 | 77.5 |
| 24 | 3 | 3 | 4 | 2 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 34 | 85 |
| 25 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 4 | 4 | 3 | 2 | 29 | 72.5 |
| 26 | 3 | 3 | 4 | 2 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 32 | 80 |
| 27 | 2 | 3 | 3 | 2 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 32 | 80 |
| 28 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 34 | 85 |
| 29 | 3 | 2 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 32 | 80 |
| 30 | 3 | 3 | 4 | 2 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 34 | 85 |
| 31 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 1 | 2 | 4 | 4 | 3 | 29 | 72.5 |
| 32 | 3 | 3 | 4 | 2 | 2 | 3 | 4 | 4 | 4 | 2 | 31 | 77.5 |
| 33 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 29 | 72.5 |
| Jumlah | 1106 | 2765 |
| **Rata-rata** | **33.52** |

Sumber : Hasil penelitian, diolah tahun 2012

Selanjutnya, kategorisasi data hasil penelitian pada pelaksanaan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Fiqih (X) disajikan dalam table berikut:

Tabel 4.6

Distribusi pelaksanaan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran fiqih (X)

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No**  | **Interval (%)** | **Frekuensi** | **Persentase(%)** | **Kategori** |
| 1 | 81 – 100 | 19 | 57.58 | Sangat Tinggi |
| 2 | 61 – 80 | 14 | 42.42 | Tinggi |
| 3 | 41 – 60 | 0 | 0 | Cukup |
| 4 | 21 – 40 | 0 | 0 | Rendah |
| 5 | 0 - 20 | 0 | 0 | Rendah Sekali |
| Jumlah  | 33 | 100% |  |

Sumber : Hasil penelitian, diolah tahun 2012

Berdasarkan kategorisasi pada tabel di atas, maka pelaksanaan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran fiqih (Variabel X) termasuk dalam dikategorikan sangat tinggi hal ini terlihat sebayak 19 orang atau 57,58 % dari total responden berada pada interval 81 – 100 %, sedangkan sisanya sebanyak 14 orang responden atau 42,42% termasuk dalam kategori tinggi, karena berada pada interval 61 - 80%.

Daya Serap Siswa pada mata pelajaran Fiqih

Kemampuan siswa dalam menyerap materi pembelajaran dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam mengajar, apabila metode pembelajaran yang digunakan membosankan akan berdampak kepada kurangnya minat atau daya serap siswa dalam menerima materi pemlajaran sangat rendah, tetapi sebaliknya apabila metode pembelajaran yang digunakan bervariasi dan menyenangkan dapat menimbulkan semangat serta meningkatnya daya serap siswa dalam menyerap materi pelajaran yang diberikan khususnya mata pelajaran fiqih. Untuk lebih memeperjelas tentang daya serap siswa pada mata pelajaran fiqih dapat lihat pada hasil tablasi angket dibawah ini:

Tabel 4.7

Hasil tabulasi angket tentang daya serap siswa pada mata pelajaran fiqih (variabel Y)

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.****Res.**  | **Skor Item Untuk Butir Instrument No:** | **Y** | **Y(%)** |
| *1* | *2* | *3* | *4* | *5* | *6* | *7* | *8* | *9* | *10* |
| 1 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 38 | 95 |
| 2 | 2 | 3 | 4 | 2 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 33 | 82.5 |
| 3 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 36 | 90 |
| 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 34 | 85 |
| 5 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 1 | 35 | 87.5 |
| 6 | 4 | 2 | 3 | 1 | 4 | 2 | 3 | 4 | 4 | 1 | 28 | 70 |
| 7 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 2 | 4 | 3 | 4 | 3 | 35 | 87.5 |
| 8 | 2 | 4 | 3 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 1 | 32 | 80 |
| 9 | 2 | 3 | 4 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 1 | 28 | 70 |
| 10 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 2 | 36 | 90 |
| 11 | 3 | 4 | 2 | 1 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 1 | 29 | 72.5 |
| 12 | 4 | 3 | 3 | 2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 1 | 33 | 82.5 |
| 13 | 4 | 3 | 4 | 2 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 1 | 32 | 80 |
| 14 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 1 | 33 | 82.5 |
| 15 | 4 | 3 | 3 | 2 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 1 | 31 | 77.5 |
| 16 | 4 | 4 | 4 | 1 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 2 | 35 | 87.5 |
| 17 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 2 | 35 | 87.5 |
| 18 | 3 | 2 | 4 | 2 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 1 | 30 | 75 |
| 19 | 3 | 3 | 3 | 2 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 1 | 31 | 77.5 |
| 20 | 3 | 4 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 2 | 30 | 75 |
| 21 | 2 | 3 | 4 | 2 | 4 | 4 | 2 | 4 | 4 | 1 | 30 | 75 |
| 22 | 2 | 4 | 4 | 2 | 4 | 3 | 2 | 3 | 4 | 1 | 29 | 72.5 |
| 23 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 2 | 30 | 75 |
| 24 | 3 | 3 | 4 | 2 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 1 | 31 | 77.5 |
| 25 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 4 | 4 | 3 | 2 | 29 | 72.5 |
| 26 | 3 | 3 | 4 | 2 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 1 | 30 | 75 |
| 27 | 2 | 3 | 3 | 2 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 2 | 30 | 75 |
| 28 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 1 | 32 | 80 |
| 29 | 3 | 2 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 2 | 30 | 75 |
| 30 | 3 | 3 | 4 | 2 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 34 | 85 |
| 31 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 1 | 2 | 4 | 4 | 2 | 28 | 70 |
| 32 | 3 | 3 | 4 | 2 | 2 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 33 | 82.5 |
| 33 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 30 | 75 |
| Jumlah | 1050 | 2625 |
| **Rata-rata** | **31.82** |

Sumber: Hasil penelitian, diolah tahun 2012

Selanjutnya untuk mengetahui daya serap siswa pada mata pelajaran fiqih dapat disimpulkan berdasarkan kategorisasi berikut ini :

Tabel 4.8

Distribusi fekuensi daya serap siswa pada mata pelajaran fiqih (Variabel Y)

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No**  | **Interval (%)** | **Frekuensi** | **Persentase (%)** | **Kategori** |
| 1 | 81 – 100  | 13 | 39.39 | Sangat Tinggi |
| 2 | 61 – 80  | 20 | 60.61 | Tinggi |
| 3 | 41 – 60  | 0 | 0 | Cukup |
| 4 | 21 – 40  | 0 | 0 | Rendah |
| 5 | 0 - 20  | 0 | 0 | Rendah Sekali |
| Jumlah  | 33 | 100% |  |

Sumber: Hasil penelitian, diolah tahun 2012

Berdasarkan tabel di atas, maka diperoleh bahwa daya serap siswa pada mata pelajaran fiqih (Variabel Y), termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini terlihat sebanyak 20 responden atau 60,61 % responden berada pada interval 61 – 80 %, sedangkan sisanya berada pada kategori sangat tinggi dengan interval 81-100% sebanyak 13 atau 39,39 % responden.

Analisis Inferensial Statistik

Analisis inferensial statistik dilakukan dengan melakukan penentuan persamaan regresi linear sederhana, penentuan angka indeks korelasi, penentuan koefisien determinasi dan pengujian hipotesis. Berdasarkan Tabel 4.5 dan Tabel 4.7 dapat diuraikan tabel penolong untuk analisis statistik inferensial.

Tabel 4.9

Tabel penolong perhitungan persamaan regresi linier sederhana dan perhitungan angka indeks korelasi

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **X**  | **Y**  | **X2** | **Y2** | **XY** |
| 1 | 39 | 38 | 1521 | 1444 | 1482 |
| 2 | 34 | 33 | 1156 | 1089 | 1122 |
| 3 | 37 | 36 | 1369 | 1296 | 1332 |
| 4 | 34 | 34 | 1156 | 1156 | 1156 |
| 5 | 38 | 35 | 1444 | 1225 | 1330 |
| 6 | 31 | 28 | 961 | 784 | 868 |
| 7 | 35 | 35 | 1225 | 1225 | 1225 |
| 8 | 35 | 32 | 1225 | 1024 | 1120 |
| 9 | 30 | 28 | 900 | 784 | 840 |
| 10 | 38 | 36 | 1444 | 1296 | 1368 |
| 11 | 32 | 29 | 1024 | 841 | 928 |
| 12 | 36 | 32 | 1296 | 1024 | 1152 |
| 13 | 34 | 33 | 1156 | 1089 | 1122 |
| 14 | 36 | 33 | 1296 | 1089 | 1188 |
| 15 | 34 | 31 | 1156 | 961 | 1054 |
| 16 | 37 | 35 | 1369 | 1225 | 1295 |
| 17 | 37 | 35 | 1369 | 1225 | 1295 |
| 18 | 32 | 30 | 1024 | 900 | 960 |
| 19 | 34 | 31 | 1156 | 961 | 1054 |
| 20 | 31 | 30 | 961 | 900 | 930 |
| 21 | 33 | 30 | 1089 | 900 | 990 |
| 22 | 32 | 29 | 1024 | 841 | 928 |
| 23 | 31 | 30 | 961 | 900 | 930 |
| 24 | 34 | 31 | 1156 | 961 | 1054 |
| 25 | 29 | 29 | 841 | 841 | 841 |
| 26 | 32 | 30 | 1024 | 900 | 960 |
| 27 | 32 | 30 | 1024 | 900 | 960 |
| 28 | 34 | 32 | 1156 | 1024 | 1088 |
| 29 | 32 | 30 | 1024 | 900 | 960 |
| 30 | 34 | 34 | 1156 | 1156 | 1156 |
| 31 | 29 | 28 | 841 | 784 | 812 |
| 32 | 31 | 33 | 961 | 1089 | 1023 |
| 33 | 29 | 30 | 841 | 900 | 870 |
| **∑** | **1106** | **1050** | **37306** | **33634** | **35393** |

Sumber : Hasil penelitian, diolah tahun 2012

Berdasarkan tabel penolong di atas, maka diketahui data-data yang diperlukan untuk analisis selanjutnya :

∑ X = 1106 ∑ Y = 1050

∑(X2) = 37306 ∑(Y2) = 33634 ∑ (XY) = 35393

 Mencari nilai b dan a

$$b=\frac{N\sum\_{}^{}XY-\sum\_{}^{}X\sum\_{}^{}Y}{N\sum\_{}^{}X^{2}-\left(\sum\_{}^{}X\right)^{2}}=\frac{33 x 35393-1106 x 1050}{33 x 37306-\left(1106\right)^{2}}$$

$$\frac{1167969-1161300}{1231098-1223236}=\frac{6669}{7862}=0,848$$

*b* = 0,848

$$a=\frac{\sum\_{}^{}Y-b\sum\_{}^{}X}{N}$$

$$a=\frac{1050-0.848 x 1106}{33}=\frac{1050-93817}{33}=\frac{111,83}{33}=3,388$$

*a* = 3,388

Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh harga b dan harga a, sehingga persamaan regresi linier sederhana pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Y’ = 3,388 + 0,848X

Untuk menguji koefisien regresi dilakukan melalui pengujian hipotesis nol (tidak berarti). Untuk menentukan nilai Uji F dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menghitung jumlah kuadrat regresi (JK reg (a)), dengan rumus:

$$JK\_{reg\left(a\right)}=\frac{\left(\sum\_{}^{}Y\right)^{2}}{N}=\frac{\left(1050\right)^{2}}{33}=\frac{1102500}{33}=367500$$

1. Menghitung jumlah kuadrat regresi b/a (JK reg b/a), dengan rumus:

$$JK\_{reg\left(b/a\right)}=b\sum\_{}^{}XY-\frac{\sum\_{}^{}X\sum\_{}^{}Y}{N}$$

$$JK\_{reg\left(b/a\right)}=0.848 x 35393-\frac{1106 x 1050}{33}$$

$$JK\_{reg\left(b/a\right)}=30013,26-35190,91=-5177,65$$

1. Menghitung jumlah kuadrat residu (JK res), dengan rumus:

$$JK\_{res}=\sum\_{}^{}Y^{2}-JK\_{reg\left(b/a\right)}-JK\_{reg\left(a\right)}$$

$$JK\_{res}=33634-\left(-5177,65\right)-367500=-328688$$

1. Menghitung rata-rata jumlah kuadrat regresi a (RJK reg (a)), dengan rumus:

$$RJK\_{reg(a)}=JK\_{reg(a)}=367500$$

1. Menghitung rata-rata jumlah kuadrad regresi b/a (RJK reg (a)), dengan rumus:

$$RJK\_{reg(b/a)}=JK\_{reg(b/a)}=-5177,65$$

1. Menghitung rata-rata jumlah kuadrat residu (RJK res), dengan rumus:

$$RJK\_{res}=\frac{JK\_{res}}{N}=\frac{-328688}{33}=-9960,25$$

1. Menghitung F, dengan rumus:

$$F\_{hitung}=\frac{RJK\_{reg(b/a)}}{RJK\_{res}}=\frac{-5177,65}{-9960,25}=0,5198$$

Selanjutnya menentukan nilai kritis (α) atau nilai tabel F pada derajat bebas dbreg b/a = 1 dan dbres = n-2.

Cara mencari tabel= angka : 1 = Pembilang

31 = Penyebut

Diperoleh nilai Ftabel sebesar = 7.56.

Kemudian membandingkan nilai uji F dengan niai tabel F, dengan kriteria uji, apabila nilai Fhitung lebih besar atau sama dengan (≥) nilai Ftabel, maka H0 ditolak atau terima Ha,artinya model matematis persamaan regresi linear sederhana yang diperoleh dalam penelitian ini termasuk linear. Berdasarkan hasil perhitungan di atas, tampak bahwa Fhitung lebih kecil dari nilai Ftabel atau Fhitung =0.5198 < Ftabel = 7.56.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan uji F, seperti yang telah diuraikan di atas dan disajikan secara ringkas dalam Tabel 4.10, maka secara statistik dari 33 orang responden diketahui bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan pembelajaran kontekstual (Variabel X) terhadap daya serap siswa (Variabel Y) pada mata pelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Waworete Kecamatan Wawonii Timur Laut Kabupaten Konawe.

Tabel 4.10

Tabel penolong Uji F

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Sumber variasi | dk | Jk | KT | Fhitung | Ftabel |
| Total | 33 | 33634 | - | - | - |
| Koefisien (a) | 1 | 367500 | 367500 | 0.5198 | 7.56 |
| Regresi (b/a) | 1 | -5177,65 | -5177,65 |
| Sisa  | 31 | -328688 | -9960,25 |

Sumber: Hasil penelitian, diolah tahun 2012

Setelah melihat nilai dari Fhitung dan Ftabel di atas maka diperoleh bahwa Fhitung = 0,5198 $\geq $Ftabel, maka Ho ditolak dan Ha diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan pembelajaran kontekstual (Variabel X) terhadap daya serap siswa (Variabel Y) pada mata pelajaran fiqih di MTs Negeri 1 Waworete Kec. Wawonii Timur Laut Kab. Konawe.

**BAB V**

**PENUTUP**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran fiqih, dapat dikategorikan sangat tinggi hal ini terlihat sebayak 19 responden yang berada pada interval 81 – 100% yang termasuk dalam kategori sangat tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran fiqih dalam kategori sangat tinggi sedangkan 14 responden berada pada interval 61 -80%.
2. Daya serap siswa pada mata pelajaran fiqih, dapat dikategorikan tinggi hal ini terlihat sebayak 20 responden yang berada pada interval 61 – 80% yang termasuk dalam kategori tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa daya serap siswa pada mata pelajaran fiqih dalam kategori tinggi, sedangkan sisanya berada pada kategori sangat tinggi dengan interval 81-100% sebanyak 13 responden.
3. Terdapat pengaruh positif dan signifikan pembelajaran kontekstual (Variabel X) terhadap daya serap siswa (Variabel Y) pada mata pelajaran fiqih di MTs Negeri 1 Waworete Kec. Wawonii Timur Laut Kab. Konawe.

61

48

1. **Saran-saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dilanjutkan dengan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada pihak sekolah kiranya menanggapi positif dan penting terhadap sarana dan prasarana, fasilitas penunjang kegiatan serta guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi agardapat meningkatkan daya serap siswa dalam menerima materi pembelajaran khususnya mata pelajaran fiqih.
2. Kepada para pendidik /tenaga pengajar diharapkan agar kiranya memacu diri dengan ikut aktif dalam berbagai kegiatan yang dapat memberikan nilai tambah bagi pengembangan profesinya, terutama dalam meningkatkan kompetensi yang dimiliki khususnya penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan.
3. Diharapkan kepada siswa agar mampu menyerap materi pembelajaran yang diberikan atau disajikan oleh guru secara optimal khususnya pada mata pelajaran fiqih.
1. H. Suherli, *Model Pembelajaran Kontekstual*, (online) (<http://irfarazak.blogspot.com>, diakses, 20 November 2010) 2010. [↑](#footnote-ref-2)
2. Nurhadi,et.al, *Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. (Malang: Universitas Negeri Malang (UMPRESS), 2004), h. 131-132 [↑](#footnote-ref-3)
3. H. Suherli, *OP.Cit.* h. 56 [↑](#footnote-ref-4)
4. Sulhan Yasyin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amanah. 1997), h.110. [↑](#footnote-ref-5)
5. Starawaji, *Daya Serap Siswa Terhadap Mata Pelajaran*, (online) (http://starawaji. wordpress.com, diakses, 8 November 2010) 2010. [↑](#footnote-ref-6)
6. Zaenal Mukodir, *Daya Serap Siswa terhadap Mata Pelajaran*, (online) (<http://warungbaca.blogspot.com>, diakses, 20 November 2010) 2010. [↑](#footnote-ref-7)
7. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-8)
8. Piet A. Sahertian, *Dimensi Administrasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional. 1994), h.101. [↑](#footnote-ref-9)
9. Zaenal Mukodir, *Op.Cit*. [↑](#footnote-ref-10)
10. 6 *Ibid*, h. 262. [↑](#footnote-ref-11)